



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Monday 14 May 2007 (morning)
Lundi 14 mai 2007 (matin)
Lunes 14 de mayo de 2007 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1. (a)

“Kamu hamil lagi ya *Nduk*,” Yu Milah mengucap dengan bibir tergetar, tergapap.

Wasti mengangguk. Berat. Sangat berat. “Maafkan saya, Bu...”

Hati Yu Milah terbadai. Ia merasa dadanya sesak. Matanya basah. “Gusti, maafkan kami...,” ucapnya lirih, perih.

5 “Ini hamilmu yang keempat, *Nduk*. Kenapa kebobolan terus?” Yu Milah hampir tak tega mengucap, tapi kalimat itu telanjur lepas mencuat. “Mestinya kamu, kan, bisa...” Mulut Yu Milah mendadak tercekot.

“Ah entahlah Bu. Mungkin sudah nasib saya...”

“Nasib?!” Yu Milah menghardik dalam hati.

10 Ketika anak Wasti yang keempat lahir, para tetangga menyambutnya dengan mulut mencibir.

“Dia kira tempat kita ini tempat pembuangan anak-anak kucing...” Si Gemuk sengaja bicara tambah keras. Perempuan-perempuan yang merubung rentenir itu tertawa lepas.

“Ya, maklumlah... Ini kan musim kawin...,” timpal yang lain.

15 “Musim kawin kok setiap hari!” tukas yang lain lagi.

Tangis Wasti tumpah di pagi itu. Ia langsung membuang cucian ke lantai sumur. Lari masuk rumah. Yu Milah, dengan menggendong anak Wasti yang masih bayi, menyongsongnya dengan dada terbelah.

Di luar, suara-suara itu makin seru. Si Gemuk tampil sebagai bintang penggunjing.

20 Yu Milah membaringkan cucunya di dekat Wasti yang masih terisak. ia berdiri di dekat jendela, memandang keluar, memandang para tetangganya yang makin bergairah melemparkan sindiran. Mata Yu Milah terpejam, tapi basah. Pelan-pelan ia beringsut mendekati pintu. Tangannya meraih selonjor besi. Sekejap ia mendadak melesat ke luar. Lonjoran besi diayun-ayunkan. Dengan kemarahan yang memuncak, lonjoran besi itu dihantamkan ke punggung si Gemuk. Tubuh tambun
25 itu tumbang ke tanah. Orang-orang menjerit. Kerumunan bubar. Yu Milah mengejar mereka. Lonjoran besi terus diayun-ayunkan. Tapi para penggunjing itu terlalu cepat masuk rumah. Yu Milah terus mengamuk. Menghantam apa saja hingga remuk.

Orang-orang datang menangkap Yu Milah yang kalap. Yang lain menolong Si Gemuk yang pingsan. Susah payah mereka menggotong tubuh gempal itu. Beberapa saat kemudian, serombongan polisi datang dengan mobil terbuka. Langsung menangkap Yu Milah. Wasti memeluk ibunya sebelum digelandang ke mobil. Erat, sangat erat, dengan isak tangis yang mengiris.

“Sana, cari laki-laki yang telah menghancurkan hidupmu!” ucap Yu Milah datar, dengan tatapan nanar, sambil memberikan lonjoran besi kepada Wasti yang gemetar.

35 Wasti membeku. Lonjoran besi itu dibiarkan jatuh ke tanah. Seorang polisi mengambilnya sebagai barang butki. Beberapa kejam, debu mengepul bagai butiran tepung ditebah ban mobil polisi yang meninggalkan kerumunan.

Kompleks hunian itu kini sepi. Orang-orang mengurung diri. Hanya terdengar tangis bayi, anak Wasti. Tangis itu menerobos udara malam yang dingin, sampai ke telinga Yu Milah yang meringkuk di sel kantor polisi. Yu Milah menjerit, menggurat lengkung langit.

40 Yogyakarta, 28 Juni 2003

Indra Tranggono, “Liang,” *Sepi pun Menari di Tepi Hari*, Kompas (2004)

- Apakah menurut Anda penggambaran keadaan sosial dalam kutipan itu efektif?
- Sampai berapa jauh perwatakan Milah realistik dan meyakinkan?
- Apa peran dan fungsi naratif tokoh-tokoh bawahan dalam kutipan itu?
- Berikan komentar Anda tentang gaya bahasa kutipan itu.

1. (b)

kereta melewati kotaku
sarat manusia, benda dan mimpi yang digantung
dengus kepayahan
merasuki rabu dan hati kelabu

- 5 kereta melewati kotaku
kecil tua dan lelah
jauh kata istirahat
karena di perut dan di punggungnya tergantung banyak hidup
rakyat yang jauh terpencil di desa, di gunung, pantai
10 mencari penyambung nyawa dalam kota

- di atasnya beberapa nyawa pernah melayang
kena listrik, tubuhnya tegang di bawah
orang-orang menjerit ngeri, tapi kereta kembali berlalu
karena beratus lagi yang hidup dan musti dihidupi
15 oleh tenaganya yang tua, penuh setia

- hanya tutut-nya parau duka:
petani, pekerja, siapa saja yang mati di punggungku
relakan
nanti datang penggantikmu
20 yang perkasa, yang besar menjelajah seluruh daerah
menghidupi anak cucumu dan kawan-kawan senasib

- kereta melewati kotaku
seperti pikulan manusia bergantung di tepi-tepi, di punggung dan di ekornya
nafas lelah penuh pengertian
25 mengangkut orang-orang yang berat menantang hidup, ringan menentang maut
makin jauh, makin kecil ke timur

M. Poppy Hutagalung, “Kereta Tua,” dalam Nani Tuloli, *Penyair dan Sajaknya* (1999)

- Sampai berapa jauh penggambaran mengenai sarana transportasi dalam sajak ini jelas dan efektif?
- Apa yang dilambangkan oleh kereta api dalam sajak ini?
- Bagaimana sikap penyair terhadap masalah yang diungkapkannya?
- Apakah sajak ini memberikan sesuatu yang bermakna bagi pandangan Anda tentang kesulitan hidup?